

FRASA POSPOSISIONAL BAHASA MOOI

Postpositional in Mooi Phrase

Yohanis Sanjoko

Balai Bahasa Provinsi Papua, Indonesia

*Corresponding Author: triojoko55@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bahasa daerah merupakan bagian dari satu pola pelestarian nilai-nilai budaya bangsa secara keseluruhan. Salah satu bahasa daerah, yaitu bahasa Mooi. Bahasa Mooi dituturkan oleh penduduk di Kampung Maribu, Kampung Waibron, Kampung Kendate, dan Kampung Sabron Dosay, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Penutur bahasa Mooi sekitar 1200 orang. Bahasa Mooi termasuk rumpun non-Austronesia yang urutan katanya subjek-objek-predikat (SOP). Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis frasa posposisional bahasa Mooi. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis, yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode cakap berupa percakapan dan kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber. Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu berupa daftar frasa posposisional. Daftar kalimat terdiri atas bentuk dan jenis frasa posposisional. Berdasarkan hasil analisis jenis frasa posposisional bahasa Mooi, yaitu (1) frasa posposisional yang menandai hubungan peruntukan, (2) frasa posposisional yang menandai hubungan asal dan arah dari suatu tempat, (3) frasa posposisional yang menandai hubungan kesertaan atau cara atau alat, (4) frasa posposisional yang menandai hubungan tempat berada dan waktu, (5) frasa posposisional yang menandai hubungan arah menuju suatu tempat, (6) frasa posposisional yang menandai hubungan pemiripan, dan (7) frasa posposisional yang menandai hubungan sasaran.

Kata Kunci: jenis; frasa; posposisional**Abstract**

Conducting a research focusing on local language is one effort in conserving nation's cultural values. The so-called Mooi Language is one of the Papuan's local languages spoken in the district of West Sentani, Jayapura Regency, Papua. It is specifically used by the people living in the village of Maribu, Waibron, Kendate, and Sabron Dosay. The Mooi speakers are counted around 1,200 people. Mooi Language is included into the family of non-Austronesian languages with its order of sentence structure is subject-object-predicator (SOP). This research is conducted with qualitative approach using descriptive method. The aim of this study is to describe form and type of postpositional phrase found in the language of Mooi. The research is organized into three strategic stages. They are collecting, analyzing and serving the result of data analysis. The stage of collecting data in this research is carried out with conversational method between the researcher and Mooi Language speakers, in this case, who act as informants. Instruments used in this research are list of postpositional phrases and list of sentences containing form and type of postpositional phrase. Based on the analysis, types of postpositional phrase in Mooi Language are categorized into (1) postpositional phrase signaling functional relation, (2) postpositional phrase signaling relation of origin and direction of place, (3) postpositional phrase signaling relation of participation, manner or equipment, (4) postpositional phrase signaling relation of place, (5) postpositional phrase signaling relation of direction to certain place, (6) postpositional phrase signaling relation of likeness, and (7) postpositional phrase signaling relation of target/goal.

Keywords: type; phrase; postpositional

Article History:
Received 2023-01-25
Revised 2023-03-28
Accepted 2023-10-02

DOI:
10.26499/kc.v20i2.406

PENDAHULUAN

Salah satu wilayah di kepulauan Indonesia yang memiliki daya tarik kuat dalam rangka penelitian linguistik adalah Papua. Bahasa-bahasa daerah di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat merupakan bahasa daerah yang paling unik dari bahasa daerah di nusantara. Ciri yang paling menonjol di wilayah Papua adalah besarnya jumlah bahasa dan kecilnya jumlah penutur. Jumlah bahasa daerah di Povinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, yaitu 428 bahasa serta terbagi dalam dua rumpun, yaitu rumpun Austronesia dan rumpun non-Austronesia. Besarnya jumlah bahasa ini antara lain disebabkan oleh topografi wilayah yang berupa pegunungan, perbukitan, dan rawa-rawa, sementara kecilnya jumlah penutur antara lain disebabkan penyakit malaria yang sampai saat ini belum dapat tertangani dengan baik.

Urutan kata dalam bahasa-bahasa di Papua ada dua, yaitu urutan subjek-predikat-objek (SPO) dan urutan subjek-objek-predikat (SOP). Kebanyakan bahasa-bahasa non-Austronesia mengikuti urutan kata SOP, kecuali sebagian bahasa non-Austronesia di kepala burung seperti bahasa Moi, bahasa Kalabra, dan bahasa Tehit yang mempunyai urutan kata SPO. Kebanyakan bahasa-bahasa Austronesia mengikuti urutan kata SPO, kecuali beberapa bahasa di pantai utara sebelah timur, seperti bahasa Ormu, bahasa Kayupulo, dan bahasa Tobati. Dalam bahasa Skow, bila subjek kalimat diisi oleh pronomina, urutan kata pada umumnya berubah menjadi objek-subjek-predikat (OSP), bukan SOP.

Kelompok kata sejenis preposisi dalam bahasa-bahasa non-Austronesia, misalnya bahasa Mooi tidak terletak di depan objeknya, melainkan di belakang nomina. Untuk bahasa-bahasa non-Austronesia yang berurutan kata SOP, tentu istilah preposisi tidak tepat, dan sebagai gantinya dipergunakan istilah posposisi. Menurut Greenberg (1957) dan Hawkins (1983) pada bahasa yang bertipe SPO dan PSO menggunakan preposisi sedangkan jika urutannya SOP yang digunakan adalah posposisi.

Bahasa yang bertipe urutan SPO memiliki pemarkah berupa preposisi yang terletak di sebelah kiri kata yang ditandainya sedangkan bahasa yang bertipe urutan kata SOP yang memiliki pemarkah berupa posposisional yang terletak di sebelah kanan kata yang ditandainya.

Dapat dikatakan jika P itu di depan O atau SO (PSO), adposisi itu seharusnya berada di depan O atau SO menjadi P-preposisi-S-O. Ini demi kemudahan pemahaman terhadap hubungan antara P dan O. Jadi, dalam bahasa yang bertipe urutan SPO atau PSO, maka adposisi itu ialah preposisi. Sebaliknya, jika P berada di belakang (SOP), maka adposisi itu ialah posposisi. Artinya, adposisi itu berada di antara O dan P menjadi S-O-posposisi-V. Tentang adposisi (preposisi dan posposisi), fungsinya ialah untuk merangkai V dengan N-nya. Adposisi seolah-olah merupakan tanda kasus. Adposisi memberi kejelasan mengenai fungsi O (atau N) itu di dalam kalimat. Adposisi itu menandai apakah N itu ialah tempat, arah, asal, alat, tujuan, penerima, dan lainnya (Poedjosoedarmo, 2000)

Salah satu bahasa daerah di Provinsi Papua yang dipandang perlu untuk diteliti adalah bahasa Mooi. Menurut SIL (2006:48) penutur bahasa Mooi diperkirakan 1.200 orang. Bahasa Mooi dituturkan oleh masyarakat suku Mooi yang tinggal di Kampung Maribu, Waibron, Kendate, dan Dosai, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Nama lain bahasa ini adalah Mekwei, Menggei, Munggai, Demenggong-Waibron-Bano, Munkei, Moi, Mosana, dan Waipu. Bahasa Mooi termasuk dalam klasifikasi kelas Trans-Nugini, Nimboran. Berdasarkan perhitungan dialektometri, isolek Mooi merupakan sebuah bahasa dengan perbedaan berkisar 94,50—100% jika

dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Sentani, Nafri, dan Ormu (Badan Bahasa, 2019:261).

Pada kesempatan ini, penelitian bahasa Mooi difokuskan pada subsistem sintaksis. Subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2015:3). Dari satuan-satuan sintaksis tersebut yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada frasa posposisional bahasa Mooi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan frasa posposisional bahasa Mooi.

LANDASAN TEORI

Menurut Ramlan (2001:138), frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Dari batasan ini dapatlah dikemukakan bahwa frase mempunyai dua sifat sebagai berikut (1) frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan (2) frase merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, PEL, atau KET.

Chaer (2015:120) menyatakan bahwa frase adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis. Sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis, frasa-frasa juga mempunyai kategori sehingga dikenal adanya frase nominal, frase verbal, frase ajektival, dan frase preposisional (Chaer, 2015:39). Sejalan dengan pendapat Chaer, Putrayasa (2017:19) menyatakan bahwa frasa adalah kelompok kata yang menduduki fungsi di dalam kalimat, walaupun tidak semua frasa terdiri atas kelompok kata karena ada frasa yang terdiri atas satu kata.

Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak memiliki unsur klausa atau tidak predikatif. Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan hanya menduduki satu fungsi dalam klausa, yaitu fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan (Damaianti dan Sitaresmi, 2006:5). Frasa diproyeksikan sebagai kategori leksikal. Oleh karena itu, frase terdiri dari frasa nominal, frase verba, frase adjektiva, dan frase preposisional (Kim dan Sells, 2007:22). Frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Kualifikasi 'fungsional' menyatakan bahwa bagian ini berfungsi sebagai konstituen di dalam konstituen yang lebih panjang (Verhaar, 2010:291). Jenis frasa menurut hubungan konstituennya dibagi menjadi dua, yaitu (1) frasa yang mempunyai konstituen induk dan (2) frasa yang tidak mempunyai konstituen induk. Frasa berkonstituen induk mempunyai dua bagian, yaitu induk dan pewatas. Frasa tak berkonstituen induk merupakan frasa yang dalam kalimat secara keseluruhan tidak dapat digantikan fungsinya oleh salah satu konstituennya (Pusat Bahasa, 2003:35—36). Frasa berkonstituen induk dibagi menjadi dua, yaitu frasa berinduk satu dan frasa berinduk ganda. Frasa berinduk ganda dibagi menjadi dua: frasa koordinatif dan frasa apositif. Frasa berinduk juga digolongkan menurut jenis kata yang menjadi induknya, yakni frasa benda, frasa kerja, frasa sifat, dan frasa keterangan (Pusat Bahasa, 2003:36—37). Frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan unsur pembentuknya, persamaan distribusinya, dan sifat hubungan internalnya. Berdasarkan pembentuknya, frasa dibagi menjadi frasa unsurnya berupa kata + kata, frasa + frasa, dan kata + frasa. Frasa berdasarkan persamaan distribusinya frasa endosentris dan frasa eksosentris. Klasifikasi frasa berdasarkan sifat hubungan internalnya dibedakan menjadi frasa koordinatif, frasa atributif, frasa apositif, frasa objektif, frasa direktif, dan frasa konektif (Damaianti dan Sitaresmi, 2006:6—17).

Kategori frasa adalah golongan frasa dilihat dari persamaan distribusinya dengan kategori kata. Berdasarkan kategorinya, frasa dapat dibedakan menjadi frasa nominal, frasa verba, frasa adjektival, frasa numeralia, dan frasa preposisional (Damaianti dan Sitaresmi, 2006:18—30).

Posposisi atau kata belakang adalah kata tugas yang bertugas sebagai pembentuk frasa posposisional (Purba, dkk. 2003). Kebanyakan bahasa di Papua letak posisi biasanya berada melekat pada objek. Selain itu, ada beberapa yang berdiri sendiri dan berada sebelum objek di dalam kalimat.

Posposisi biasa digolongkan ke dalam kelas kata partikel karena bentuknya relatif tidak mengalami perubahan dalam pembentukan satuan-satuan bahasa yang lebih besar daripada kata. Kelompok kata partikel seperti *di*, *ke*, *dan* pada tidak pernah dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, atau objek dalam kalimat tanpa kehadiran kata dari kategori sebagai pelengkap. Posposisi bersama-sama dengan pelengkap membentuk frasa posposisional.

Posposisi pada dasarnya ‘terikat’ pada nomina. Ia berfungsi menyatakan hubungan antara nomina yang mendahuluinya (atau mengikutinya) dengan predikat kalimat. Secara lain dapat dikatakan bahwa posposisi merupakan predikat peringkat rendah atau predikat sekunder yang disubordinasikan pada predikat utama yang dinyatakan oleh verba. Dalam hubungan itu, posposisi bertugas menyatakan secara eksplisit apa peran nomina pelengkap pada predikat yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas jelas bahwa posposisi pada dasarnya selalu didahului oleh kategori nomina dan berfungsi menyatakan hubungan antara nomina yang menjadi objek atau pelengkap dengan predikat kalimat. Frasa posposisional adalah frasa yang terdiri atas nomina dan posposisi, seperti *Maribu knipe ne* ‘Maribu Kampung ke’ dalam bahasa Mooi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frasa posposisional dalam bahasa Mooi didahului oleh kata/frasa nomina/pronomen sebagai aksisnya kemudian diikuti posposisi sebagai relator. Frasa ini merupakan frasa eksosentris karena di dalam frasa ini tidak ada unsur inti dan unsur tambahan (atribut). Kedua unsurnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Frasa posposisional ini terdiri atas aksis (wajib) yang dapat diisi oleh kata/frasa nomina, pronomina, atau keterangan kemudian diikuti oleh relator (wajib) yang diisi oleh posposisi. Frasa ini dibagi atas beberapa jenis frasa berdasarkan posposisinya. Pembagian frasa ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. Frasa Posposisional yang Menandai Hubungan Peruntukan

Frasa posposisional yang menandai hubungan peruntukan dibentuk oleh aksis berupa nomina atau pronomina persona diikuti posposisi sebagai relator. Frasa posposisional ini berpola Aks + Rel dilakukan dengan menjajarkan sebuah posposisi *se/nese* ‘untuk’ dengan nomina atau pronomina persona. Rumus struktur frasa ini adalah + Aks:n/pronper + Rel:posp. Dalam bahasa Mooi terdapat frasa ini yang dapat diketahui dari contoh berikut.

(1) *kat se*
 aks rel
 ‘saya’ ‘untuk’
 untuk saya

(2) *ai se*
 aks rel

- 'bapak' 'untuk'
untuk bapak
- (3) *avu kambing se*
aks rel
'nenek' 'untuk'
untuk nenek
- (4) *nja nese*
aks rel
'ibu' 'buat'
buat ibu
- (5) *avusi nese*
aks rel
'kakek' 'buat'
buat kakek
- (6) *amai nese*
aks rel
'paman' 'buat'
buat paman
- (7) *nmot nese*
aks rel
'mereka' 'bagi'
bagi mereka
- (8) *knipsyoli nese*
aks rel
'masyarakat' 'bagi'
bagi masyarakat
- (9) *kamet nese*
aks rel
'kami' 'bagi'
bagi kami
- (10) *daten nese*
aks rel
'adik' 'untuk'
untuk adik

Dari contoh (1)—(10) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (1) aksisnya berupa pronomina persona orang pertama tunggal *kat* ‘saya’ dan relatornya *se/nese* ‘untuk’, (2) aksisnya berupa nomina *ai* ‘bapak’ dan relatornya *se/nese* ‘untuk’, (3) aksisnya berupa nomina *avu kambung* ‘nenek’ dan relatornya *se/nese* ‘untuk’, (4) aksisnya berupa nomina *njai* ‘ibu’ dan relatornya *se/nese* ‘untuk’, (5) aksisnya berupa nomina *avusi* ‘nenek’ dan relatornya *se/nese* ‘untuk’, (6) aksisnya berupa nomina *awai* ‘paman’ dan relatornya *se/nese* ‘buat’, (7) aksisnya berupa pronominal persona orang ketiga jamak *nmot* ‘mereka’ dan relatornya *se/nese* ‘bagi’, (8) aksisnya berupa nomina *knipsyoli* ‘masyarakat’ dan relatornya *se/nese* ‘bagi’, (9) aksisnya berupa pronomina persona orang pertama jamak *kamet* ‘kami’ dan relatornya *se/nese* ‘bagi’, dan (10) aksisnya berupa nomina *daten* ‘adik’ dan relatornya *se/nese* ‘untuk’. Dalam bahasa Mooi tidak ada perbedaan yang berarti untuk menyatakan *untuk*, *bagi*, dan *buat*. Ketiganya dinyatakan dengan *se/nese*. Selain itu, kata pronomina persona yang berstatus sebagai termilik selalu dilekati sufiks *-dei/ong/eng*. Sufiks *-nde*/*ong/eng* sebagai penanda atribut posesif atau kepemilikan. Sufiks *-nde* sebagai penanda atribut posesif atau kepemilikan subjek orang pertama tunggal. Orang pertama tunggal dalam bahasa Mooi, yaitu *kat* ‘saya’. Kata *kat* ‘saya’ apabila menyatakan posesif atau kepemilikan akan menjadi *kandei* ‘saya punya’. Sufiks *-ong* sebagai penanda atribut posesif atau kepemilikan subjek orang kedua tunggal, orang ketiga tunggal, dan orang ketiga jamak. Orang kedua tunggal dalam bahasa Mooi, yaitu *kmot* ‘kamu’. Kata *kmot* ‘kamu’ apabila menyatakan posesif atau kepemilikan akan menjadi *kmong* ‘kamu punya’. Orang ketiga tunggal dalam bahasa Mooi, yaitu *nmot* ‘dia’. Kata *nmot* ‘dia’ apabila menyatakan posesif atau kepemilikan akan menjadi *nmong* ‘dia punya’. Orang ketiga jamak dalam bahasa Mooi, yaitu *nmot* ‘mereka’. Kata *nmot* ‘mereka’ apabila menyatakan posesif atau kepemilikan akan menjadi *nmong* ‘mereka punya’. Sufiks *-eng* sebagai penanda atribut posesif atau kepemilikan subjek orang pertama jamak. Orang pertama jamak dalam bahasa Mooi, yaitu *kame* ‘kami/kita’. Kata *kame* ‘kami/kita’ apabila menyatakan posesif atau kepemilikan akan menjadi *kameng* ‘kami/kita punya’.

2. Frasa Posposisional yang Menandai Hubungan Asal dan Arah dari Suatu Tempat

Frasa posposisional yang menandai hubungan asal dan arah suatu tempat dibentuk oleh aksis berupa nomina atau pronomina persona diikuti prosposisi sebagai relator. Frasa posposisional ini berpola Aks + Rel dilakukan dengan menjajarkan sebuah posposisi *sri* ‘dari’ dengan nomina atau pronomina persona. Rumus struktur frasa ini adalah + Aks:n/pronper + Rel:posp. Dalam bahasa Mooi terdapat frasa ini yang dapat diketahui dari contoh berikut.

(11) *asyuu sri*
 aks rel
 ‘kebun’ ‘dari’
 dari kebun

(12) *baip sri*
 aks rel
 ‘laut’ ‘dari’
 dari laut

(13) *kat sri*
 aks rel

'saya' 'dari'
dari saya

- (14) *nmot sri*
aks rel
'mereka' 'dari'
dari mereka

- (15) *kmot sri*
aks rel
'kamu' 'dari'
dari kamu

Dari contoh (11)—(15) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (11) aksisnya berupa nomina *asyuu* 'kebun' dan relatornya *sri* 'dari', (12) aksisnya berupa nomina *baip* 'laut' dan relatornya *sri* 'dari', (13) aksisnya berupa pronomina persona orang pertama tunggal *kat* 'saya' dan relatornya *sri* 'dari', (14) aksisnya berupa pronomina persona orang ketiga jamak *nmot* 'mereka' dan relatornya *sri* 'dari', dan (15) aksisnya berupa pronomina persona orang kedua tunggal *kmot* 'kamu' dan relatornya *sri* 'dari'. Dalam bahasa Mooi terdapat juga frasa posposisional yang menunjukkan arah dengan relator ... *kmuma sri* 'bawah dari'. Contoh frasa posposisional tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (16) *knan kmuma sri*
aks rel rel
'tanah' 'bawah' 'dari'
dari bawah tanah

- (17) *demo kmuma sri*
aks rel rel
'batu' 'bawah' 'dari'
dari bawah batu

Dari contoh (16) dan (17) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (16) aksisnya berupa nomina *knan* 'tanah' dan relator1 *kmuma* 'bawah' serta relator2 *sri* 'dari' dan (17) aksisnya berupa nomina *demo* 'batu' dan relator1 *kmuma* 'bawah' serta relator2 *sri* 'dari'. Selain itu, dalam bahasa Mooi terdapat frasa posposisional yang menunjukkan arah dengan relator ... *bro sri* 'atas dari'. Contoh frasa posposisional tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (18) *yap bro sri*
aks rel rel
'rumah' 'atas' 'dari'
dari atas rumah

(19) *mundung bro sri*
 aks rel rel
 ‘bukit’ ‘atas’ ‘dari’
 dari atas bukit

(20) *di bro sri*
 aks rel rel
 ‘pohon’ ‘atas’ ‘dari’
 dari atas pohon

Berdasarkan contoh (18)—(20) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (18) aksisnya berupa nomina *yap* ‘rumah’ dan relator1 *bro* ‘atas’ serta relator2 *sri* ‘dari’, (19) aksisnya berupa nomina *mundung* ‘bukit’ dan relator1 *bro* ‘atas’ serta relator2 *sri* ‘dari’, dan (20) aksisnya berupa nomina *di* ‘pohon’ dan relator1 *bro* ‘atas’ serta relator2 *sri* ‘dari’.

Demikian juga dalam bahasa Mooi terdapat frasa posposisional yang menunjukkan arah dengan relator ... *damvu/ma sri* ‘dalam dari’. Contoh frasa posposisional tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(21) *demopot damvu sri*
 aks rel rel
 ‘gua’ ‘dalam’ ‘dari’
 dari dalam gua

(22) *bu ma sri*
 aks rel rel
 ‘air’ ‘dalam’ ‘dari’
 dari dalam air

(23) *yap damvu sri*
 aks rel rel
 ‘rumah’ ‘dalam’ ‘dari’
 dari dalam rumah

Berdasarkan contoh (21)—(23) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (21) aksisnya berupa nomina *demopot* ‘gua’ dan relator1 *damvu* ‘dalam’ serta relator2 *sri* ‘dari’, (22) aksisnya berupa nomina *bu* ‘air’ dan relator1 *ma* ‘dalam’ serta relator2 *sri* ‘dari’, dan (23) aksisnya berupa nomina *yap* ‘rumah’ dan relator1 *damvu* ‘dalam’ serta relator2 *sri* ‘dari’.

3. Frasa Posposisional yang Menandai Hubungan Kesertaan atau cara atau Alat

Frasa posposisional yang menandai hubungan kesertaan atau cara atau alat dibentuk oleh aksis berupa nomina atau pronomina persona diikuti posposisi sebagai relator. Frasa posposisional ini berpola Aks + Rel dilakukan dengan menjajarkan sebuah posposisi *de/ei* ‘dengan’ dengan nomina

atau pronomina persona. Rumus struktur frasa ini adalah + Aks:n/pronper + Rel:posp. Dalam bahasa Mooi terdapat frasa ini yang dapat diketahui dari contoh berikut.

(24) *tang de*
 aks rel
 ‘parang’ ‘dengan’
 dengan parang

(25) *kat ei*
 aks rel
 ‘saya’ ‘dengan’
 dengan saya

(26) *nmot ei*
 aks rel
 ‘mereka’ ‘dengan’
 dengan mereka

(27) *nmot ei*
 aks rel
 ‘dia’ ‘dengan’
 dengan dia

(28) *nja ei*
 aks rel
 ‘ibu’ ‘dengan’
 dengan ibu

Dari contoh (24)—(28) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (24) aksisnya berupa nomina *tang* ‘parang’, (25) aksisnya berupa pronomina persona orang pertama tunggal *kat* ‘saya’, (26) aksisnya berupa pronomina persona orang ketiga jamak *nmot* ‘mereka’, (27) aksisnya berupa pronomina persona orang ketiga tunggal *nmot* ‘dia’, dan (28) aksisnya berupa nomina *nja* ‘ibu’. Sementara itu, relator frasa (24)—(28) adalah *de/ei* ‘dengan’. Dalam bahasa Mooi pronomina persona orang pertama tunggal *kat* ‘saya’ (25) akan berubah menjadi *kandei* ‘saya punya’ apabila menyatakan posesif atau kepemilikan. Sufiks *-ndei* pada pronomina persona orang pertama tunggal *kat* ‘saya’ sebagai penanda posesif atau kepemilikan. Pronomina persona orang ketiga tunggal *nmot* ‘dia’ (27) dan pronomina persona orang ketiga jamak *nmot* ‘mereka’ (26) akan berubah menjadi *nmong* ‘mereka punya’ apabila menyatakan posesif atau kepemilikan. Sufiks *-ong* pada pronomina persona orang ketiga tunggal dan pronomina persona orang ketiga jamak *nmot* ‘dia/mereka’ sebagai penanda posesif atau kepemilikan.

4. Frasa Posposisional yang Menandai Hubungan Tempat Berada dan Waktu

Frasa posposisional yang menandai hubungan tempat berada dan waktu dibentuk oleh aksis berupa nomina atau pronomina persona diikuti posposisi sebagai relator. Frasa posposisional ini

berpola Aks + Rel dilakukan dengan menjajarkan sebuah posposisi *de/se* ‘di’ dengan nomina atau pronomina persona. Posposisi *de/se* ‘di’ selalu melekat pada nomina dan pronomina. Rumus struktur frasa ini adalah + Aks:n/pronper + Rel:posp. Dalam bahasa Mooi terdapat frasa ini yang dapat diketahui dari contoh berikut.

- (29) *mama se*
 aks rel
 ‘hutan’ ‘di’
 di hutan
- (30) *yap se*
 aks rel
 ‘rumah’ ‘di’
 di rumah
- (31) *arakai de*
 aks rel
 ‘keranjang’ ‘di’
 di keranjang
- (32) *mundung de*
 aks rel
 ‘gunung’ ‘di’
 di gunung
- (33) *kemba de*
 aks rel
 ‘noken’ ‘di’
 di noken

Dari contoh (29)—(33) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (29) aksisnya berupa nomina *mama* ‘hutan’ dan relatornya *se* ‘di’, (30) aksisnya berupa nomina *yap* ‘rumah’ dan relatornya *se* ‘di’, (31) aksisnya berupa nomina *arakai* ‘keranjang’ dan relatornya *de* ‘di’, (32) aksisnya berupa nomina *mundung* ‘gunung’ dan relatornya *de* ‘di’, dan (33) aksisnya berupa nomina *kemba* ‘noken’ dan relatornya *de* ‘di’.

Dalam bahasa Mooi terdapat juga frasa posposisional lain yang masuk dalam kategori hubungan tempat berada dan waktu dengan relator ... *bro se* ‘atas di’. Contoh frasa posposisional tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (34) *mundung bro se*
 aks rel rel
 ‘gunung’ ‘atas’ ‘di’
 di atas gunung

(35) *yamra bro se*
 aks rel rel
 ‘atap’ ‘atas’ ‘di’
 di atas atap

(36) *uut bro de*
 aks rel rel
 ‘perahu’ ‘atas’ ‘di’
 di atas perahu

Dari contoh (34)—(36) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (34) aksisnya berupa nomina *mundung* ‘gunung’ dan relator1 *bro* ‘atas’ serta relator2 *se* ‘di’, (35) aksisnya berupa nomina *yamra* ‘atap’ dan relator1 *bro* ‘atas’ serta relator2 *se* ‘di’, dan (36) aksisnya berupa nomina *uut* ‘perahu’ dan relator1 *bro* ‘atas’ serta relator2 *de* ‘di’.

Selain itu, dalam bahasa Mooi terdapat frasa posposisional lain yang masuk dalam kategori hubungan tempat berada dan waktu dengan relator ... *kmuma se* ‘bawah di’. Contoh frasa posposisional tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(37) *masi kmuma se*
 aks rel rel
 ‘kaki’ ‘bawah’ ‘di’
 di bawah kaki

(38) *mbiet kmuma se*
 aks rel rel
 ‘hidung’ ‘bawah’ ‘di’
 di bawah hidung

(39) *demo kmuma se*
 aks rel rel
 ‘batu’ ‘bawah’ ‘di’
 di bawah batu

Berdasarkan contoh (37)—(39) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (37) aksisnya berupa nomina *masi* ‘kaki’ dan relator1 *kmuma* ‘bawah’ serta relator2 *se* ‘di’, (38) aksisnya berupa nomina *mbiet* ‘hidung’ dan relator1 *kmuma* ‘bawah’ serta relator2 *se* ‘di’, dan (39) aksisnya berupa nomina *demo* ‘batu’ dan relator1 *kmuma* ‘bawah’ serta relator2 *se* ‘di’.

Frasa posposisional lain yang masuk dalam kategori hubungan tempat berada dan waktu dengan relator ... *damvuma se* ‘dalam di’. Contoh frasa posposisional tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(40) *arakai damvuma se*
 aks rel rel

'keranjang' 'dalam' 'di'
di dalam keranjang

(41) *uut damvuma se*
aks rel rel
'perahu' 'dalam' 'di'
di dalam perahu

(42) *bu damvuma se*
aks rel rel
'air' 'dalam' 'di'
di dalam air

Dari contoh (40)—(42) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (40) aksisnya berupa nomina *arakai* 'keranjang' dan relator1 *damvuma* 'dalam' serta relator2 *se* 'di', (41) aksisnya berupa nomina *uut* 'perahu' dan relator1 *damvuma* 'dalam' serta relator2 *se* 'di', dan (42) aksisnya berupa nomina *bu* 'air' dan relator1 *damvuma* 'bawah' serta relator2 *se* 'di'.

Frasa posposisional lain yang masuk dalam kategori hubungan tempat berada dan waktu dengan relator ... *mut se* 'depan di'. Contoh frasa posposisional tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(43) *yap mut se*
aks rel rel
'rumah' 'depan' 'di'
di depan rumah

(44) *yap mut se*
aks rel rel
'kandang' 'depan' 'di'
di depan kandang

(45) *avusi mut se*
aks rel rel
'kakek' 'depan' 'di'
di depan kakek

Berdasarkan contoh (43)—(45) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (43) aksisnya berupa nomina *yap* 'rumah' dan relator1 *mut* 'depan' serta relator2 *se* 'di', (44) aksisnya berupa nomina *yap* 'kandang' dan relator1 *mut* 'depan' serta relator2 *se* 'di', dan (45) aksisnya berupa nomina *avusi* 'kakek' dan relator1 *mut* 'depan' serta relator2 *se* 'di'.

Frasa posposisional lain yang masuk dalam kategori hubungan tempat berada dan waktu dengan relator ... *kamdingma se* (untuk pronomina/benda hidup) 'belakang di' dan *alungndi se* (untuk nomina/benda mati) 'belakang di'. Contoh frasa posposisional tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (46) *yap kamdingma se*
 aks rel rel
 ‘rumah’ ‘belakang’ ‘di’
 di belakang rumah
- (47) *yap kamdingma se*
 aks rel rel
 ‘kandang’ ‘belakang’ ‘di’
 di belakang kandang
- (48) *ai alungndi se*
 aks rel rel
 ‘bapak’ ‘belakang’ ‘di’
 di belakang bapak

Dari contoh (49)—(51) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (49) aksisnya berupa nomina *yap* ‘rumah’ dan relator1 *kamdingma* ‘belakang’ serta relator2 *se* ‘di’, (50) aksisnya berupa nomina *yap* ‘rumah’ dan relator1 *kamdingma* ‘belakang’ serta relator2 *se* ‘di’, dan (52) aksisnya berupa nomina *ai* ‘bapak’ dan relator1 *alungndi* ‘belakang’ serta relator2 *se* ‘di’.

Frasa posposisional lain yang masuk dalam kategori hubungan tempat berada dan waktu dengan relator ... *kayet se* ‘samping di’ sebagai berikut.

- (53) *unt kayet se*
 aks rel rel
 ‘perahu’ ‘samping’ ‘di’
 di samping perahu
- (54) *nmot kayet se*
 aks rel rel
 ‘dia’ ‘samping’ ‘di’
 di samping dia
- (55) *agha kayet se*
 aks rel rel
 ‘kakak’ ‘samping’ ‘di’
 di samping kakak

Berdasarkan contoh (53)—(55) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (53) aksisnya berupa nomina *unt* ‘perahu’ dan relator1 *kayet* ‘samping’ serta relator2 *se* ‘di’, (54) aksisnya berupa pronomina persona orang ketiga tunggal *nmot* ‘dia’ dan relator1 *kayet* ‘samping’ serta relator2 *se* ‘di’, dan (55) aksisnya berupa nomina *agha* ‘kakak’ dan relator1 *kayet*

‘samping’ serta relator2 *se* ‘di’. Selain itu, pronomina persona orang ketiga tunggal *nmot* ‘dia’ (54) akan berubah menjadi *nmong* ‘dia punya’ apabila menyatakan posesif atau kepemilikan.

5. Frasa Posposisional yang Menandai Hubungan Arah Menuju suatu Tempat

Frasa posposisional yang menandai hubungan arah menuju suatu tempat dibentuk oleh aksis berupa nomina atau pronomina persona diikuti posposisi sebagai relator. Frasa posposisional ini berpola Aks + Rel dilakukan dengan menjajarkan sebuah posposisi *ne* ‘ke’ dengan nomina atau pronomina persona. Rumus struktur frasa ini adalah + Aks:n/pronper + Rel:posp. Dalam bahasa Mooi terdapat frasa ini yang dapat diketahui dari contoh berikut.

(56) *baiḽ ne*
 aks rel
 ‘laut’ ‘ke’
 ke laut

(57) *asyuu ne*
 aks rel
 ‘kebun’ ‘ke’
 ke kebun

(58) *Maribu kniḽ ne*
 aks rel rel
 ‘Maribu’ ‘kampung’ ‘ke’
 ke Kampung Maribu

(59) *mama ne*
 aks rel
 ‘hutan’ ‘ke’
 ke hutan

(60) *uut ne*
 aks rel
 ‘perahu’ ‘ke’
 ke perahu

Dari contoh (56)—(60) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (56) aksisnya berupa nomina *baiḽ* ‘laut’ dan relatornya *ne* ‘ke’, (57) aksisnya berupa nomina *asyuu* ‘kebun’ dan relatornya *ne* ‘ke’, (58) aksisnya berupa nomina *Maribu kniḽ* ‘Maribu kampung’ dan relatornya *ne* ‘ke’, (59) aksisnya berupa nomina *mama* ‘hutan’ dan relatornya *ne* ‘ke’, dan (60) aksisnya berupa nomina *uut* ‘perahu’ dan relatornya *ne* ‘ke’.

Dalam bahasa Mooi terdapat juga frasa posposisional lain yang masuk dalam kategori hubungan arah menuju suatu tempat dengan relator ... *damvuma ne* ‘dalam ke’. Contoh frasa posposisional tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(61) *nut damvuma ne*
 aks rel rel
 ‘perahu’ ‘dalam’ ‘ke’
 ke dalam perahu

(62) *yap damvuma ne*
 aks rel rel
 ‘rumah’ ‘dalam’ ‘ke’
 ke dalam rumah

(63) *damvut damvuma ne*
 aks rel rel
 ‘mulut’ ‘dalam’ ‘ke’
 ke dalam mulut

Dari contoh (61)—(63) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (61) aksisnya berupa nomina *nut* ‘perahu’ dan relator1 *damvuma* ‘dalam’ serta relator2 *ne* ‘ke’, (62) aksisnya berupa nomina *yap* ‘rumah’ dan relator1 *damvuma* ‘dalam’ serta relator2 *ne* ‘ke’, dan (63) aksisnya berupa nomina *damvut* ‘mulut’ dan relator1 *damvuma* ‘dalam’ serta relator2 *ne* ‘ke’.

Selain itu, dalam bahasa Mooi terdapat frasa posposisional lain yang masuk dalam kategori hubungan arah menuju suatu tempat dengan relator ... *kayet ne* ‘pinggir ke’. Contoh frasa posposisional tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(64) *baipbu kayet ne*
 aks rel rel
 ‘laut’ ‘pinggir’ ‘ke’
 ke pinggir laut

(65) *tap kayet ne*
 aks rel rel
 ‘jalan’ ‘pinggir’ ‘ke’
 ke pinggir jalan

(66) *buma kayet ne*
 aks rel rel
 ‘sungai’ ‘pinggir’ ‘ke’
 ke pinggir sungai

Berdasarkan contoh (64)—(66) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (64) aksisnya berupa nomina *baipbu* ‘laut’ dan relator1 *kayet* ‘pinggir’ serta relator2 *ne* ‘ke’, (65) aksisnya berupa nomina *tap* ‘jalan’ dan relator1 *kayet* ‘pinggir’ serta relator2 *ne* ‘ke’, dan (66) aksisnya berupa nomina *buma* ‘sungai’ dan relator1 *kayet* ‘pinggir’ serta relator2 *ne* ‘ke’.

Frasa posposisional lain yang masuk dalam kategori hubungan arah menuju suatu tempat dengan relator ... *bro ne* 'atas ke'. Contoh frasa posposisional tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(67) *mundung bro ne*
 aks rel rel
 'gunung' 'atas' 'ke'
 ke atas gunung

(68) *yap bro ne*
 aks rel rel
 'rumah' 'atas' 'ke'
 ke atas rumah

(69) *uut bro ne*
 aks rel rel
 'perahu' 'atas' 'ke'
 ke atas perahu

Berdasarkan contoh (67)—(69) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (67) aksisnya berupa nomina *mundung* 'gunung' dan relator1 *bro* 'atas' serta relator2 *ne* 'ke', (68) aksisnya berupa nomina *yap* 'rumah' dan relator1 *bro* 'atas' serta relator2 *ne* 'ke', dan (69) aksisnya berupa nomina *uut* 'perahu' dan relator1 *bro* 'atas' serta relator2 *ne* 'ke'.

Frasa posposisional lain yang masuk dalam kategori hubungan arah menuju suatu tempat dengan relator ... *kamdingma ne* (untuk nomina/benda mati) 'belakang ne' dan ... *alungdi ne* (untuk pronomina/benda hidup) 'belakang ke'. Contoh frasa posposisional tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(70) *yap kamdingma ne*
 aks rel rel
 'kandang' 'belakang' 'ke'
 ke belakang kandang

(71) *kat alungdi ne*
 aks rel rel
 'saya' 'belakang' 'ke'
 ke belakang saya

(72) *nmot alungdi ne*
 aks rel rel
 'mereka' 'belakang' 'ke'
 ke belakang mereka

Berdasarkan contoh (70)—(72) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (70) aksisnya berupa nomina *yap* 'kandang' dan relator1 *kamdingma* 'belakang' serta

relator2 *ne* 'ke', (71) aksisnya berupa pronomina persona orang pertama tunggal *kat* 'saya' dan relator1 *alungndi* 'belakang' serta relator2 *ne* 'ke', dan (72) aksisnya berupa pronomina *nmot* 'mereka' dan relator1 *alungndi* 'belakang' serta relator2 *ne* 'ke'. Selain itu, pronomina persona orang pertama tunggal *kat* 'saya' (71) pronomina persona orang ketiga tunggal *nmot* 'dia' akan berubah menjadi *kandei* 'saya punya' apabila menyatakan posesif atau kepemilikan, sedangkan pronomina persona orang ketiga jamak *nmot* 'mereka' (72) akan berubah menjadi *nmong* 'mereka punya' apabila menyatakan posesif atau kepemilikan. Sufiks *-ndei* pada pronomina persona orang pertama tunggal *kat* 'saya' dan sufiks *-ong* pada pronomina persona orang ketiga jamak *nmot* 'mereka' sebagai penanda posesif atau kepemilikan. Dalam bahasa Mooi, frasa posposisional yang masuk kategori hubungan arah menuju suatu tempat dibedakan. Apabila aksisnya berupa nomina benda tak bernyawa, maka menggunakan relator *kamdingma ne* 'belakang ke'. Sementara itu, apabila aksisnya berupa pronomina persona, maka menggunakan relator *alungdi ne* 'belakang ke'.

6. Frasa Posposisional yang Menandai Hubungan Pemiripan

Frasa posposisional yang menandai hubungan pemiripan dibentuk oleh aksis berupa nomina diikuti posposisi sebagai relator. Frasa posposisional ini berpola Aks + Rel dilakukan dengan menjajarkan sebuah posposisi *tase* 'seperti' dengan nomina. Rumus struktur frasa ini adalah + Aks:n + Rel:posp. Dalam bahasa Mooi terdapat frasa ini yang dapat diketahui dari contoh berikut.

(73) *mundung tase*
 aks rel
 'gunung' 'seperti'
 seperti gunung

(74) *kurep tase*
 aks rel
 'kilat' 'seperti'
 seperti kilat

(75) *banu tase*
 aks rel
 'bulan' 'seperti'
 seperti bulan

(76) *tupreng tase*
 Aks rel
 'bintang' 'seperti'
 seperti bintang

(77) *ai tase*
 aks rel
 'ayah' 'seperti'
 seperti ayah

Dari contoh (73)—(77) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (73) aksisnya berupa nomina *mundung* ‘gunung’, (74) aksisnya berupa nomina *keurep* ‘kilat’, (75) aksisnya berupa nomina *banu* ‘bulan’, (76) aksisnya berupa nomina *tupreng* ‘bintang’, dan (483) aksisnya berupa nomina *ai* ‘bapak’. Sementara itu, relator frasa (73)—(77) adalah *tase* ‘seperti’. Letak relator tersebut setelah nomina.

7. Frasa Posposisional yang Menandai Hubungan Sasaran

Frasa posposisional yang menandai hubungan sasaran dibentuk oleh aksis berupa nomina atau pronomina diikuti persona posposisi sebagai relator. Frasa posposisional ini berpola Aks + Rel dilakukan dengan menjajarkan sebuah posposisi *se* ‘kepada’ dengan nomina atau pronomina persona. Rumus struktur frasa ini adalah + Aks:n/proper + Rel:posp. Dalam bahasa Mooi terdapat frasa ini yang dapat diketahui dari contoh berikut.

- (78) *nja se*
 aks rel
 ‘ibu’ ‘kepada’
 kepada ibu
- (79) *kat se*
 aks rel
 ‘saya’ ‘kepada’
 kepada saya
- (80) *avu kambung se*
 aks rel
 ‘nenek’ ‘kepada’
 kepada nenek
- (81) *nmot se*
 aks rel
 ‘mereka’ ‘kepada’
 kepada mereka
- (82) *do se*
 aks rel
 ‘anak’ ‘kepada’
 kepada anak

Dari contoh (78)—(82) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa frasa tersebut dibentuk oleh nomina dan pronomina persona sebagai aksis dan diikuti oleh posposisi sebagai relator. Pada frasa (78) aksisnya berupa nomina *nja* ‘ibu’, (79) aksisnya berupa pronomina orang pertama tunggal *kat* ‘saya’, (80) aksisnya berupa nomina *avu kambung* ‘nenek’, (81) aksisnya berupa pronomina orang ketiga *nmot* ‘mereka’, dan (82) aksisnya berupa nomina *do* ‘anak’. Sementara itu, relator frasa (78)—(82) adalah *se* ‘kepada’. Letak relator *se* ‘kepada’ setelah nomina. Selain itu, bahasa

Mooi membedakan penyebutan anak (82); untuk menyebut anak manusia dengan kata *do*, sedangkan untuk menyebut anak binatang dengan kata *nak*.

SIMPULAN

Dari seluruh uraian di atas, ada beberapa simpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut. Jenis frasa posposisional bahasa Mooi, yaitu (1) frasa posposisional yang menandai hubungan peruntukan, (2) frasa posposisional yang menandai hubungan asal dan arah dari suatu tempat, (3) frasa posposisional yang menandai hubungan kesertaan atau cara atau alat, (4) frasa posposisional yang menandai hubungan tempat berada dan waktu, (5) frasa posposisional yang menandai hubungan arah menuju suatu tempat, (6) frasa posposisional yang menandai hubungan pemiripan, dan (7) frasa posposisional yang menandai hubungan sasaran.

REFERENSI

- Cappel, A. (1976). *General Pictures Of Austronesian Languages*. New Guinea. In *New Guinea Area Languages and Language Study*, ed.S.A. Wurm. Pacific Linguistics
- Damaianti, Vismaia S. dan Nunug Sitaresmi. (2006). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Studi Literasi UPI
- Dyen, Isodore. (1965). *A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Languages*. Baltimore: Waferly Press
- Grimer, Barbara F. (2006). *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL International Cabang Indonesia
- Lyons, John. (1995). *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Purba, Theodorus T., dkk. (2003). *Morfologi Bahasa Amungkal*. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura
- Pusat Bahasa. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Putrayasa, Ida Bagus. (2007). *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: Refika Aditama
- Ramlan, M. (1991). *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Karyono
- (2001). *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Tim Pemetaan Bahasa. (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Wurm, Stephen A. (1982). *Papuan Languages of Oceania*. Tubingen: Gunter Narr Verlag Tubigan